

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai alat komunikasi verbal bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambangan sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Oleh karena itu, misalnya, kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang buas yang biasa dipelihara di rumah dan rupanya seperti harimau dalam ukuran kecil disebut dalam bahasa Indonesia dengan nama <kucing> dan bukan nama lain, misalnya <cuking>, atau <kicung>, atau juga <ngicuk>. Begitu juga dengan benda yang biasa dipakai untuk menulis dan terbuat dari arang dan kayu disebut dalam bahasa Indonesia dengan nama <pensil>, dan bukan <sinpel>, atau nama lainnya. Contoh lain, benda cair yang biasa dipakai untuk keperluan minum dan mandi, dan yang dalam ilmu kimia diberi rumus  $H_2O$ , disebut <air> bukan <ria> atau juga <ari>. Semua itu tidak dapat dijelaskan.

Kearbitreran lambang bahasa seperti di atas menyebabkan orang, dalam sejarah linguistik, agak menelantarkan penelitian mengenai makna bila dibandingkan dengan penelitian di bidang morfologi dan sintaksis. Makna sebagai objek studi semantik, sangat tidak jelas strukturnya. Berbeda dengan morfologi dan sintaksis yang strukturnya jelas sehingga mudah untuk dianalisis. Aliran linguistik struktural yang menganut paham behaviorisme

bahwa setiap data keilmuan harus bisa diamati secara empiris, malah berpandangan bahwa semantik (makna) bukan merupakan bagian sentral melainkan perifer dari bahasa Hockett (dalam Chaer 2009:1).

Namun, sejak tahun enam puluhan studi mengenai makna ini menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik lainnya. Mengapa karena orang menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut, kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu.

Sejalan dengan berkembangnya zaman perkembangan bahasa pun juga ikut berkembang dan mengalami pergeseran-pergeseran makna. Pergeseran makna bahasa memang tidak dapat dihindari, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang nantinya akan di bahas secara mendalam di dalam pembahasan.

Atas dasar itu, tidak mengherankan dalam beberapa tahun terakhir ini muncul berbagai kata yang memiliki banyak makna baru. Meski demikian makna yang melekat terlebih dahulu tidak serta merta hilang begitu saja. Perubahan makna suatu kata yang terjadi, terkadang hampir tidak disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri. Untuk itu perlu kiranya untuk mengetahui dan memahami ilmu kebahasaan secara utuh salah satunya tentang perubahan makna dalam bahasa.

Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalam analisis makna, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan (3) perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti Bolinger (dalam Aminuddin 2003 : 52-53). Kata makna biasanya sering disejajarkan dengan kosakata seperti arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, maksud, firasat, dan isi. Dari sekian kata yang disebutkan, kata arti yang punya pengertian paling dekat dengan makna Kridalaksana (1982:15). Namun demikian, dua kata ini tidak berarti sinonim mutlak.

Makna dalam bahasa memegang peranan penting di dalam komunikasi, baik makna secara internal maupun makna secara eksternal. Secara internal makna merupakan pertautan yang ada antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Hal ini sebagai akibat faktor di dalam bahasa. Adapun secara eksternal, maka makna dapat dihubungkan dengan faktor di luar bahasa berdasarkan kesepakatan pemakainya. Dengan demikian, makna sebagai penghubung bahasa selain memiliki bagian yang menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, makna juga menjadi bagian dari isi komunikasi yang mampu menghasilkan informasi tertentu. Informasi yang disampaikan penutur maupun lawan tutur.

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye terdapat banyak wacana yang mengandung perubahan makna di dalamnya. Salah satunya adalah faktor perubahan makna faktor pengaruh bahasa asing. Perhatikan cuplikan wacana dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* di bawah ini.

“Menatap galak ke siapa saja yang mencoba basa-basi bertegur sapa, termasuk *Waitress* genit yang mengantarkan botol bir.” (MBDA:12)

“ Tuan HK bilang dia ada meeting dengan tamu dari...” (MBDA:24)

Dari kutipan wacana novel di atas dapat diketahui bahwa perubahan makna yang dilihat dari faktor pengaruh bahasa asing yaitu *Waitress* yang bermakna ‘pelayan’. Kata *waitress* biasanya sering digunakan untuk nama panggilan pelayan di *restoran-restoran* atau diskotik. Kata asing berikutnya adalah *meeting* yang bermakna ‘rapat’, kata *meeting* sering digunakan untuk suatu urusan pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan meneliti:” Perubahan Makna Kata dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarahkan serta mengenai sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, sehingga peneliti dapat terfokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah jenis perubahan makna dan faktor-faktor penyebab perubahan makna dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan. Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis perubahan makna yang ada dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye?
2. Bagaimana faktor-faktor perubahan makna yang ada dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye?

### D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendiskripsikan jenis-jenis perubahan makna yang ada dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye.
2. Mendiskripsikan faktor-faktor perubahan makna yang ada dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu dalam bidang linguistik karena dengan menganalisis kata atau ungkapan yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye maka akan diketahui bagaimana faktor-faktor dan jenis-jenis perubahan makna tersebut.

## 2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini dapat diberikan pada peneliti sebagai pertimbangan untuk menambah bahan tentang kajian kalimat dan sebagai media untuk mengasah sejauh manakah peneliti menguasai bidang kajian yang diteliti.